

## **DAMPAK PERTANIAN BERKELANJUTAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI LAHAN KERING DI DESA HUTAN DI PULAU LOMBOK**

**LALU MUH. KABUL**

Universitas Teknologi Mataram

*Email: kabullpp@yahoo.com*

### **Abstrak**

Proyek Kemakmuran Hijau (*Green Prosperity Project*) merupakan proyek kerjasama Pemerintah Indonesia (Bappenas) dengan Pemerintah Amerika Serikat (*Millenium Challenge Corporation*). Salah satu penerima hibah (*grantee*) Proyek Kemakmuran Hijau di Pulau Lombok adalah Pusat Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSPSDM) dengan judul proyek pertanian berkelanjutan yang dilaksanakan pada lahan kering di lima desa hutan di Pulau Lombok, yaitu tiga desa di Lombok Utara dan dua desa di Lombok Timur. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan petani sebelum dan setelah adanya proyek. Dalam penelitian ini digunakan *mixing methods* yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebelum proyek, petani kelompok sasaran proyek melakukan kegiatan usaha tani tanaman semusim pada lahan bertopografi miring seluas 218,75 hektar. Dengan adanya proyek lahan tersebut dikonservasi melalui pembuatan teras searah garis kontur dan pembuatan teras berdampak terhadap produktivitas lahan dimana produktivitas lahan setelah pembuatan teras lebih tinggi dibandingkan sebelum pembuatan teras. Setelah proyek, pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani tanaman semusim lebih meliputi padi gogo, bawang putih, jagung, kacang tanah, ubi kayu lebih tinggi dibandingkan sebelum proyek. Disisi lain, setelah proyek petani juga memperoleh tambahan pendapatan dari pengolahan pasca panen. Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pengolahan pasca panen setelah proyek lebih tinggi dibandingkan sebelum proyek ketika belum dilakukannya pengolahan pasca panen.

**Kata kunci:** *Proyek Kemakmuran Hijau, Pertanian Berkelanjutan, Lahan Kering*

### **Abstrak**

Green Prosperity Project is a project cooperation between government of Indonesia (National Development Planning Board) and government of United State of America. Pusat Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSPSDM) is one of grantee of the Green Prosperity Project with project title was sustainable agriculture which implemented in dry land in five villages, three villages in North Lombok and two villages in East Lombok. The aim of study is to analysis farmer income before and after project. The study used mixing methods, quantitative and qualitative approach. The study result showed that before project, farmers cultivated annual farm business in 218.75 hectares of hilly dry land or unterraced land. In project the land then conserved through building of terrace along contour line and the terrace have impact to land productivity where land productivity after terraced built more higher than before. After project, farmers income which received from farm business of annual crops such as dry land paddy, garlic, mize, peanut, cassava more higher than before project. The others, after project farmers also received additional income from post harvested processing. Income that farmers received after post harvested processing more higher than before.

**Kata kunci:** *Green Prosperity Project, Sustainable Agriculture, Dry Land*

## PENDAHULUAN

Proyek Kemakmuran Hijau (*Green Prosperity Project*) merupakan proyek kerjasama Pemerintah Indonesia (Bappenas) dengan Pemerintah Amerika Serikat (*Millenium Challenge Corporation*) dan untuk pelaksanaan Proyek Kemakmuran Hijau tersebut di Indonesia dibentuk *Millenium Challenge Account (MCA-Indonesia)*. Salah satu penerima hibah (*grantee*) Proyek Kemakmuran Hijau di Pulau Lombok adalah Pusat Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSPSDM). Proyek Kemakmuran Hijau mendukung inisiatif-inisiatif yang akan menambah potensi kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan tinggi untuk kalangan bisnis dan masyarakat, tetapi pada saat yang sama, juga menurunkan emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, Proyek Kemakmuran Hijau diharapkan dapat mengurangi kemiskinan, melestarikan lingkungan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, salah satunya melalui Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat (PSDABM) (MCA-Indonesia, 2015).

Hibah PSDABM mendanai proyek-proyek kolaboratif pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang melengkapi dan memperkuat hasil-hasil pembangunan dari investasi inti Fasilitas Kemakmuran Hijau dalam energi terbarukan atau pertanian di bentang alam tertentu. Hibah ini dapat mendanai proyek-proyek yang terkait dengan program-program pengelolaan daerah aliran sungai, program hutan kemasyarakatan, atau proyek-proyek pengelolaan sumber daya alam lainnya. Salah satu peneriman hibah (*grantee*) PSDABM Proyek Kemakmuran Hijau adalah Pusat Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSPSDM). Judul proyek PSPSDM yang didanai melalui hibah

PSDABM Proyek Kemakmuran Hijau adalah "Peningkatan Kualitas Hidup Petani Lahan Kering Desa Hutan Gunung Rinjani melalui Pertanian Berkelanjutan di Pulau Lombok" meliputi 5 desa, yaitu 3 desa di Kabupaten Lombok Utara (Desa Gumantar, Desa Bentek, Desa Pemenang Barat) dan 2 Desa di Kabupaten Lombok Timur (Desa Sapit, Desa Toya). Periode pelaksanaan proyek, yakni selama 17 bulan sejak Agustus 2015 hingga Januari 2018 (PSPSDM, 2016).

Kondisi lahan di 5 desa lokasi proyek adalah lahan kering miring, kecuali di wilayah Desa Gumantar terdapat lahan kering datar. Untuk mencegah erosi tersebut dalam proyek dilakukan tindakan konservasi lahan melalui pembuatan teras serah garis kontur. Realisasi pembuatan teras mencapai 223,75 Hektar (111,88% dari target 200 Hektar). Guludan teras ditanami tanaman penguat teras dari *legume* (gamal dan kaliandra). Realisasi penanaman gamal dan kaliandra telah mencapai 100% atau sesuai dengan target proyek, yakni 100.000 stek gamal dan 500 Kg biji gamal dan 200 Kg biji kaliandra. Selain memperkuat guludan teras dalam mencegah erosi, tanaman penguat teras dari *legume* juga dimanfaatkan sebagai pupuk hijau guna menyuburkan tanah. Tingkat kehidupan tanaman penguat teras dari *legume* yang telah ditanam mencapai 93,4% untuk gamal yang ditanam dalam bentuk stek dan 97% untuk gamal yang ditanam dalam bentuk biji.

Dalam pada itu, lahan teras juga ditanami tanaman semusim, tanaman MPTS (kopi, coklat, kelapa, alpukat), tanaman kayu/kehutanan (jati, sengon, mahoni, gaharu). Realisasi penanaman tanaman MPTS telah mencapai 100% atau sesuai dengan target proyek, yakni kopi (42.631 bibit), coklat (48.119 bibit), kelapa (6.115 bibit), alpukat (6.520 bibit). Realisasi penanaman tanaman kayu/kehutanan juga mencapai 100% atau sesuai dengan target proyek, yakni jati (40.000

bibit), sengon (40.000 bibit), mahoni (40.000 bibit), dan gaharu (53.200 bibit). Tingkat kehidupan tanaman MPTS yang telah ditanam mencapai 81,7% (kopi); 80,7% (coklat); 100% (kelapa); dan 96,1% (alpukat). Tingkat kehidupan tanaman kayu/kehutanan yang ditanam, yakni sebesar 82,6% (jati); 82,0% (sengon); mahoni (81,3%); gaharu (81,8%). Tingkat kehidupan tanaman meliputi 4 kategori, yaitu 100% (sangat baik), 80-<100% (baik), 60-<80% (cukup baik), <60% (kurang baik). Dengan demikian, tingkat kehidupan tanaman MPTS tergolong dalam kategori baik, kecuali kelapa yang tergolong dalam kategori sangat baik. Demikian pula dengan tingkat kehidupan tanaman kayu/kehutanan juga tergolong dalam kategori baik. Telah dilakukan penyulaman terhadap semua tanaman MPTS maupun tanaman kayu/kehutanan yang mati selama periode proyek. Bibit yang digunakan untuk kegiatan penyulaman selama periode proyek disediakan oleh vendor. Sedangkan, bibit untuk kegiatan penyulaman paska proyek diperoleh melalui pembibitan swadaya kelompok tani sasaran proyek. Dalam proyek telah dilakukan pendampingan kegiatan pembibitan swadaya untuk jati (8.362 bibit), sengon (32.584 bibit), dan mahoni (48.636 bibit).

Tanaman semusim yang ditanam di lahan teras, selain berasal dari input proyek juga berasal dari swadaya petani sasaran proyek. Tanaman semusim berupa jahe dan nenas merupakan input proyek, sedangkan tanaman semusim lainnya seperti padi gogo, jagung, dan lain-lain merupakan swadaya petani sasaran proyek. Realisasi penanaman nenas dan jahe telah mencapai 100% atau sesuai dengan target proyek, yakni nenas (10.000 bibit) dan jahe (13.040 bibit). Nenas ditanam pada guludan teras, sehingga selain sebagai sumber pendapatan keluarga tani, nenas seperti halnya *legume* j(gamal, kaliandra) juga berfungsi sebagai tanaman penguat teras.

Petani sasaran proyek juga telah diberikan pelatihan dalam budidaya lebah madu. Realisasi input proyek untuk budidaya lebah madu telah mencapai 100% atau sesuai dengan target proyek, yakni Trigona sp (1.956 stup) dan Apis serena (100 stup).

Sebelum proyek pada lahan kering datar di wilayah Desa Gumantar hanya dapat ditanami tanaman semusim (palawija seperti jagung) sekali setahun. Untuk meningkatkan intensitas tanam di lahan kering datar tersebut dilakukan pembangunan jaringan irigasi tertutup dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumur bor yang telah dibangun oleh pemerintah. Meskipun ada sumur bor yang telah dimanfaatkan, tetapi dilakukan dengan jaringan irigasi terbuka dengan biaya operasional tinggi, sehingga tidak efisien dari segi usaha tani. Berkaitan dengan hal tersebut, jaringan irigasi tertutup merupakan inovasi dalam proyek untuk efisiensi dan efektivitas usaha tani. Dengan adanya jaringan irigasi tertutup dimaksud, frekuensi tanam di lahan kering yang semula hanya sekali setahun sebelum proyek kemudian meningkat menjadi 2 hingga 3 kali setahun.

Tujuan proyek adalah meningkatkan pendapatan petani lahan kering desa hutan Gunung Rinjani dan menurunkan emisi karbon. Dalam pada itu, berdasarkan analisis IFC kegiatan reforestation/agroforestry dalam proyek CBRM Window 2 dapat menurunkan emisi karbon sebesar 1,2 M ton CO<sub>2</sub>e. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada dampak pertanian berkelanjutan terhadap pendapatan Petani Lahan Kering di 5 desa hutan yang menjadi lokasi proyek PSPSDM. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan petani sebelum dan setelah adanya proyek.

## **METODOLOGI**

### **Pendekatan**

Dalam penelitian ini digunakan *mixing methods* (Branen J, 1993 dan Sugiyono, 2014) yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan penelitian dilakukan pada 5 desa yaitu 3 desa di Lombok Utara dan 2 desa di Lombok Timur. Pengumpulan data dilakukan

melalui wawancara, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), observasi partisipatif dan transek. Sebaran sampel pada masing-masing desa lokasi proyek ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Sampel

No	Lokasi Proyek	Responden Sampel (KK)		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Desa Pemenang Barat	26	6	32
2.	Desa Bentek	22	5	27
3.	Desa Gumantar	95	3	98
4.	Desa Toya	56	17	73
5.	Desa Sapit	63	7	70
	Total	262	38	300

### Wawancara

Pengumpulan data kuantitatif yang berkaitan dengan pendapatan dilakukan wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya terhadap kelompok tani di 5 desa lokasi proyek yaitu 1 Kelompok Tani di Desa Pemenang Barat, 1 Kelompok tani di Desa Bentek, 3 Kelompok Tani di Desa Gumantar, 2 Kelompok Tani di Desa Toya, dan 2 Kelompok Tani di Desa Sapit.

### Diskusi Kelompok Terarah

Pengumpulan data kualitatif profil gender petani lahan kering yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan terhadap perubahan dan perkembangan sosial ekonomi dan budaya di 5 desa lokasi proyek dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*). FGD dilakukan dengan 7 orang narasumber dari masing-masing kelompok sasaran proyek, 5 orang

narasumber yaitu Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda dan Tokoh Perempuan, dan 2 orang yang mewakili kelompok rentan adalah laki-laki dan perempuan.

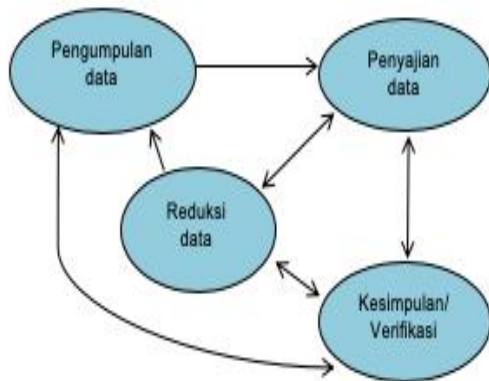
### Observasi Partisipatif dan Transek

Selain FGD, pengumpulan data kualitatif yang berkaitan dengan data primer sosial dan gender, pendapatan dan SKA dilakukan melalui observasi partisipatif dan transek dengan melibatkan 7 orang tokoh (tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan kelompok rentan) di 5 desa lokasi proyek.

### Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan

grafik. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang menggambarkan keterkaitan empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi sebagaimana ditampilkan pada gambar 1. Keempat komponen tersebut saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri.



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman (1994).

Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman (1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lahan Pertanian

Lahan pertanian yang dimiliki oleh petani sasaran proyek di 5 desa lokasi proyek adalah lahan kering dengan topografi miring. Ditinjau dari kemiringan lahan, 3 desa lokasi proyek, yaitu Desa Toya, Desa Bentek, dan Desa Pemenang Barat memiliki kemiringan 15-25%. Disisi lain, Desa Sapit dan Desa Gumantar memiliki kemiringan 25-40%. Total luas lahan pertanian yang dimiliki petani sasaran proyek di 5 desa lokasi proyek mencapai 218,75 Hektar. Sebelum proyek, lahan seluas 218,75 Hektar tersebut merupakan lahan miring yang tidak dteras. Dalam pada itu, setelah adanya proyek dilakukan pembuatan teras, sehingga setelah adanya proyek semua lahan (218,75 Ha) telah dteras. Jumlah petani sasaran proyek di 5 desa lokasi proyek sebanyak 325 KK, dengan demikian rata-rata luas lahan rata-rata mencapai 0,67 Ha/KK. Rincian luas lahan yang telah dteras di 5 desa lokasi proyek ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan yang telah Dteras di 5 Desa Lokasi Proyek

No	Desa Lokasi Proyek	T	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Dteras (Ha)	Jumlah petani (KK)	Rata-rata luas lahan (Ha/KK)
1.	Pemenang Barat	T0	27,00	0	32	0,84
		T1	27,00	27,00	32	0,84
2.	Bentek	T0	23,75	0	27	0,88
		T1	23,75	23,75	27	0,88
3.	Gumantar	T0	67,00	0	111	0,60

		T1	67,00	67,00	111	0,60
4.	Toya	T0	55,50	0	73	0,76
		T1	55,50	55,50	73	0,76
5.	Sapit	T0	45,50	0	82	0,55
		T0	45,50	45,50	82	0,55
	Total	T0	218,75	0	325	0,67
		T1	218,75	218,75	325	0,67

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan: T = Waktu

T0 = Sebelum proyek

T1 = Setelah adanya proyek

### Produktivitas Lahan dan Pengolahan Pasca Panen

Kegiatan pembuatan teras yang dilakukan setelah adanya proyek, menyebabkan unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman yang ditanam pada bidang olah teras tidak lagi terlindi. Berbeda dengan kondisi lahan sebelum proyek, karena lahan memiliki topografi miring, akibatnya unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman banyak yang terlindi. Disisi lain, setelah adanya proyek lahan yang telah dteras tersebut

ditanami tanaman penguat teras dari golongan *legume* seperti gamal dan kalindara. Keberadaan tanaman penguat teras berkontribusi terhadap kesuburan tanah. Setelah adanya proyek, semua lahan (218,75 Hektar) yang telah dteras searah garis kontur tidak hanya dapat meningkatkan kesuburan tanah; tetapi juga dapat mengurangi laju erosi dan menambah serapan air. Dalam pada itu, kondisi ini berdampak terhadap peningkatan produktivitas lahan sebagaimana ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Produktivitas Lahan di 5 Desa Lokasi Proyek

No	Produktivitas Lahan	T	Desa Lokasi Proyek				
			Sapit	Toya	Pemenang Barat	Bentek	Gumantar
1.	Padi Gogo (ton/Ha)	T0	2,73	2,74	0	0	2,75
		T1	3,88	3,97	0	0	4,05
2.	Bawang Putih (ton/Ha)	T0	2,63	0	0	0	0
		T1	3,85	0	0	0	0
3.	Jagung (ton/Ha)	T0	0	2,85	0	0	3,10

		T1	0	3,75	0	0	4,15
4.	Kacang Tanah (ton/Ha)	T0	0	0	0,98	0	0
		T1	0	0	1,55	0	0
5.	Ubi Kayu (Kw/Ha)	T0	0	0	0	17,45	0
		T1	0	0	0	19,87	0

Sumber : Data primer (diolah)

Keterangan : T = Waktu

T0 = Sebelum proyek

T1 = Setelah adanya proyek

Sebelum proyek berbagai komoditas pertanian setempat seperti jagung, kelapa, kopi, pisang, nangka tidak dilakukan pengolahan pasca panen. Setelah adanya proyek kemudian dilakukan pengolahan pasca panen, yaitu pengolahan jagung menjadi emping jagung, pengolahan kepala menjadi minyak kelapa murni atau VCO (*Virgin Coconut Oil*), pengolahan kopi menjadi kopi-jaha instan, pengolahan pisang menjadi keripik pisang, dan pengolahan nangka menjadi dodol nangka. Kegiatan pengolahan pasca panen ini dilakukan oleh perempuan tani (istri petani) yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT).

### Pendapatan Keluarga Tani

Pendapatan (*income*) usaha tani merupakan selisih antara penerimaan (*revenue*) dari kegiatan usaha tani dengan biaya (*cost*) usaha tani (Soekartawi, 2006, Kabul, 2016). Dalam pada itu, biaya usaha tani antara lain meliputi biaya sarana produksi seperti bibit dan biaya tenaga kerja pada kegiatan persiapan lahan, pengolahan tanah hingga panen. Disisi lain, penerimaan merupakan hasil produksi dikalikan harga per satuan produksi. Selain itu, dalam usaha tani juga dikenal efisiensi usaha tani (Soekartawi, 2001). Efisiensi usaha tani merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya ( $R/C$ ). Suatu usaha tani dinyatakan efisien jika nilai  $R/C$

lebih dari 1 ( $R/C > 1$ ), impas jika nilai  $R$  sama dengan  $C$  ( $R=C$ ) dan tidak efisien jika nilai  $R/C$  kurang dari 1 ( $R/C < 1$ ).

Dari tabel 4 diperoleh bahwa sebelum proyek, sumber pendapatan keluarga tani hanya berasal dari kegiatan usaha tani tanaman semusim dengan nilai efisiensi pada kisaran 1,28 sampai 1,35. Setelah adanya proyek, sumber pendapatan keluarga tani tidak hanya dari tanaman semusim, melainkan juga dari pengolahan pasca panen. Disisi lain, pendapatan keluarga tani yang diperoleh dari tanaman semusim setelah adanya proyek lebih tinggi dibandingkan sebelum proyek. Nilai efisiensi dari tanaman semusim yang diperoleh setelah adanya proyek berada pada kisaran 1,78 sampai 1,94. Artinya, nilai efisiensi yang diperoleh dari tanaman semusim setelah adanya proyek lebih tinggi dibandingkan sebelum proyek.

Berdasarkan tabel 4 bahwa kegiatan pengolahan pasca panen oleh perempuan tani yang tergabung dalam wadah Kelompok Wanita Tani (KWT) dilakukan setelah adanya proyek. Dalam pada itu, sebelum proyek, tidak ada kegiatan pengolahan pasca panen. Pendapatan yang diperoleh keluarga tani dari kegiatan pengolahan pasca panen jauh lebih tinggi dibandingkan tanpa dilakukannya pengolahan pasca panen. Nilai efisiensi dari kegiatan pengolahan pasca panen berada pada kisaran 2,00 sampai 2,08 dan nilai efisiensi tanpa pengolahan pasca panen berada pada

kisaran 1,29 sampai 1,35. Artinya nilai efisiensi yang diperoleh dari kegiatan pengolahan pasca panen jauh lebih tinggi

dibandingkan tanpa dilakukannya pengolahan pasca panen.

Tabel 4. Pendapatan Keluarga Tani di Lokasi Proyek

No	Sumber Pendapatan Keluarga Tani	T	Biaya Usaha tani rata-rata/ <i>Cost</i>  (Rp/Ha)	Penerimaan Usaha tani rata-rata/ <i>Revenue</i>  (Rp/Ha)	Pendapatan Usaha tani rata-rata (Rp/Ha)	R/C
<i>Dalam Ribuan Rupiah</i>						
<b><i>Usaha tani tanaman semusim</i></b>						
1	Padi gogo	T0	3.475	4.690	1.215	1,35
		T1	3.477	6.740	3.263	1,94
2	Bawang Putih	T0	3.789	5.239	1.450	1,38
		T1	3.805	7.315	3.510	1,92
3	Jagung	T0	2.955	3.965	1.010	1,34
		T1	2.967	5.457	2.490	1,84
4	Kacang Tanah	T0	2.374	3.158	1.306	1,33
		T1	2.375	4.475	2.100	1,88
5	Ubi Kayu	T0	3.242	4.150	908	1,28
		T1	3.242	5.795	2.553	1,78
<b><i>Usaha pengolahan pasca panen</i></b>						
1	Kelapa	T0	3.584	4.675	1.091	1,30
	VCO	T1	3.675	7.650	3.975	2,08
2	Kopi	T0	2.230	3.011	781	1,35
	Kopi-jahe instan	T1	2.579	5.309	2.730	2,06
3	Pisang	T0	2.094	2.701	607	1,29
	Keripik pisang	T1	2.832	5.782	2.950	2,04



4	Nangka	T0	2.015	2.620	605	1,30
	Dodol nangka	T1	2.374	4.750	2.376	2,00
5	Jagung	T0	2.955	3.965	1.010	1,34
	Emping jagung	T1	3.025	6.148	3.123	2,03

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan: T = Waktu

T0 = Sebelum proyek

T1 = Setelah adanya proyek

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

- Sebelum proyek, petani kelompok sasaran proyek melakukan kegiatan usaha tani tanaman semusim pada lahan bertofografi miring seluas 218,75 Hektar. Dengan adanya proyek lahan tersebut dikonservasi melalui pembuatan teras serah garis kontur dan pembuatan teras berdampak terhadap produktivitas lahan dimana produktivitas lahan setelah pembuatan teras lebih tinggi dibandingkan sebelum pembuatan teras.
- Setelah proyek, pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani tanaman semusim lebih meliputi padi gogo, bawang putih, jagung, kacang tanah, ubi kayu lebih tinggi dibandingkan sebelum proyek. Disisi lain, setelah proyek petani juga memperoleh pendapatan diperoleh dari pengolahan pasca panen. Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pengolahan pasca panen setelah proyek lebih lebih tinggi dibandingkan sebelum proyek ketika belum dilakukannya pengolahan pasca panen.

### Saran

- Keberhasilan pertanian berkelanjutan yang dilaksanakan oleh PSPSDM tersebut

hendaknya dapat dijadikan sebagai pembelajaran (*lesson learn*) sebagai strategi pengelolaan lahan kering oleh desa-desa yang berada di sekitar hutan.

- Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa disebutkan bahwa tugas desa adalah pemberdayaan, berkaitan dengan hal tersebut maka untuk masyarakat yang bermukim di desa-desa sekitar hutan hendaknya diberdayakan dalam pelaksanaan strategi pengelolaan lahan kering tersebut.

### Daftar Pustaka

- Brannen Julia, 1993. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Avebury, England.
- PSPSDM, 2016. *Peningkatan Kualitas Hidup Petani Lahan Kering di Desa Hutan Gunung Rinjani melalui Pertanian Berkelanjutan di Pulau Lombok*. Proposal PSPSDM, Mataram.
- Kabul Lalu Muh, 2016. *Revitalisasi Manajemen Pembangunan Pertanian: Studi di Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Ganec Swara, Vol.10 No.2 September 2016.
- MCA-Indonesia, 2015. *Indonesia Compact Updated Social and Gender Integration Plan (SGIP)*. December 1, 2015.
- Miles Matthew B. & A.Michel Huberman, 1994. *Qualitative Data Analysis: A*

*Sourcebook of New Methods.* Sage Publications, Beverly Hills California.

Soekartawi, 2006. *Analisis Usaha Tani.* UI-Press, Jakarta.

Soekartawi, 2001. *Agribisnis, Teori dan Aplikasi.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D.* Penerbit Alfabeta Bandung.